



Bonding Social Capital Mahasiswa Sakai Dalam Himpunan Pemuda Pelajar Dan Mahasiswa Sakai Riau (Hppms-R) Di Kota Pekanbaru

Adelya Try Wulan Suci Rahma Ningsih¹, Indrawati²

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau^{1,2}

		Abstrak
Received:	22 Juli 2026	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bonding social capital dalam organisasi Himpunan Pemuda Pelajar dan Mahasiswa Sakai Riau (HPPMS-R). Fokus utama penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana ikatan sosial yang bersifat internal terbentuk melalui kepercayaan, norma, dan jaringan sosial antar anggota yang memiliki latar belakang etnis yang sama. HPPMS-R sebagai organisasi yang menghimpun pemuda Sakai menunjukkan adanya hubungan sosial yang kuat yang dilandasi oleh rasa kekeluargaan, kedekatan emosional, serta solidaritas antar anggota. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan yang terdiri dari ketua, pengurus inti, serta anggota aktif organisasi, serta didukung oleh dokumentasi kegiatan organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bonding social capital dalam HPPMS-R terbentuk secara kuat melalui tiga unsur utama. Pertama, kepercayaan yang terjalin antar anggota terlihat dari sikap saling membantu dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan akademik maupun sosial, sehingga menciptakan hubungan yang erat seperti keluarga. Kedua, norma yang berkembang dalam organisasi, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, berperan dalam menjaga keteraturan, kedisiplinan, serta keharmonisan antar anggota dalam kehidupan bersama di asrama. Ketiga, jaringan sosial internal yang terbentuk antar anggota dan antar departemen memperkuat hubungan kerja sama yang dilandasi oleh kesamaan etnis dan tujuan bersama. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan memperkuat ikatan sosial internal (bonding) yang menjadi dasar utama dalam menjaga keompakan organisasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa bonding social capital memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat solidaritas, menjaga keharmonisan, serta mendukung keberlangsungan organisasi HPPMS-R sebagai wadah pemuda Sakai.
Revised:	29 Juli 2026	
Accepted:	5 Agustus 2026	
		Kata Kunci: <i>Bonding Social Capital</i> , Kepercayaan, Norma, Jaringan Sosial, HPPMS-R.

(*) Corresponding Author: adelya.try5011@student.unri.ac.id¹, indrawati@lecturer.unri.ac.id²

How to Cite: Rahma Ningsih, A. T. W. S., & ., I. (2026). BONDING SOCIAL CAPITAL MAHASISWA SAKAI DALAM HIMPUNAN PEMUDA PELAJAR DAN MAHASISWA SAKAI RIAU (HPPMS-R) DI KOTA PEKANBARU. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(8.B), 9-16. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13820>.

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan mendasar untuk selalu terhubung dengan orang lain. Sejak dilahirkan, naluri untuk hidup berdampingan dan menjadi bagian dari lingkungan sekitar tumbuh secara alami. Keinginan menyatu dengan masyarakat serta menyesuaikan diri dengan alam bukan hanya muncul sebagai bentuk kebersamaan, tetapi juga sebagai salah satu cara manusia mempertahankan hidup dan menghadapi berbagai tantangan yang datang dari lingkungan, hal ini dilakukan manusia untuk dapat mempertahankan hidupnya. Oleh karena itu, diperlukannya interaksi untuk memperkuat ikatan yang lebih kuat. Berdasarkan pemikiran Durkheim, kesadaran kolektif merupakan sebuah *consensus* masyarakat yang mengatur hubungan sosial diantara masyarakat (Siahaan, 1986). Saat individu membangun hubungan dalam kelompok masyarakat maka timbul rasa solidaritas sosial yang tinggi didalam masyarakat tersebut.

Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam menjalin hubungan sosial,

baik dengan sesama individu dan kelompok, maupun antar kelompok. Perbedaan ini terlihat dari seberapa sering, seberapa kuat, dan seberapa dalam hubungan yang mereka bangun. Koneksi-koneksi tersebut membentuk jaringan sosial yang secara alami mendorong terbentuknya kelompok-kelompok sosial. Di dalamnya terdapat nilai, norma, kepercayaan, dan berbagai aspek lain yang menjadi bagian dari modal sosial. Kesepakatan bersama yang lahir dari kehidupan sosial masyarakat tercermin dalam nilai, norma, dan adat istiadat. Unsur-unsur ini berfungsi menjaga keseimbangan dalam kelompok, dengan membantu anggota memahami peran, batasan, dan tata cara berinteraksi secara harmonis.

Terjalannya hubungan antarindividu dalam suatu kelompok secara erat, akrab, dan emosional, hubungan tersebut sering disebut sebagai hubungan kekerabatan atau *Gemeinschaft*. Konsep ini sesuai dengan pemikiran sosiolog Jerman, Ferdinand Tönnies, yang mengemukakan bahwa *Gemeinschaft* atau kelompok paguyuban merupakan bentuk kelompok sosial yang ditandai dengan adanya ikatan batin yang kuat di antara para anggotanya. Ikatan tersebut bersifat murni, terbentuk secara alamiah, dan cenderung bersifat langgeng atau kekal. Dalam kelompok seperti ini, interaksi tidak semata-mata didasari kepentingan pribadi, melainkan lebih kepada rasa kebersamaan, saling percaya, dan tanggung jawab moral antar anggota (Wulansari, 2009). Hubungan kekerabatan yang intim juga terlihat pada organisasi kemahasiswaan, hal ini dikarenakan latar belakang dari mahasiswa yang tidak hanya berasal dari satu daerah atau tempat tinggal saja tetapi juga dengan suku yang sama.

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dan individu dengan kelompok. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial, yaitu perilaku sosial, kontak sosial, dan komunikasi sosial yang kemudian dengan adanya ketiga faktor tersebut interaksi sosial dapat tercapai (Soerjono & Soekanto, 1990).

Atiyatul (2011) menjelaskan bahwa interaksi yang dilakukan mahasiswa di daerah perkotaan biasanya berkerumun dan membentuk ikatan yang berkarakter paguyuban. Anggota organisasi yang berasal dari berbagai daerah tentu membawa serta budaya dan kebiasaan masing-masing yang telah lama melekat dalam kehidupan mereka. Tidak mudah bagi seseorang untuk langsung melepaskan identitas kedaerahan demi menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Keragaman latar belakang, baik dari segi suku, ras, agama, maupun wilayah asal, secara alami mendorong terbentuknya kelompok-kelompok sosial di kalangan mahasiswa, khususnya di kota-kota besar seperti Pekanbaru. Kelompok-kelompok ini menjadi ruang aman bagi mahasiswa untuk berkumpul bersama orang-orang yang memiliki kesamaan latar belakang budaya. Dalam kelompok tersebut, mereka bisa saling berbagi pengalaman, memberikan dukungan emosional, hingga membantu dalam urusan sehari-hari.

Pekanbaru adalah kota yang kaya keragaman, dihuni oleh masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang, suku, agama, dan budaya. Keberagaman ini menciptakan dinamika sosial yang unik, salah satunya tercermin dalam terbentuknya berbagai organisasi dan kelompok sosial. Kelompok-kelompok ini sering kali terbentuk berdasarkan kesamaan asal daerah, budaya, atau pengalaman hidup yang serupa. Di kalangan mahasiswa, terutama mereka yang datang dari luar daerah, terbentuklah komunitas-komunitas yang berfungsi sebagai ruang bagi mereka untuk saling mendukung dan berbagi pengalaman. Komunitas-komunitas ini bukan hanya menjadi tempat untuk berbagi informasi terkait kehidupan akademis dan sosial, tetapi juga berfungsi untuk membangun rasa kebersamaan dan identitas bersama di tengah lingkungan yang baru. Melalui interaksi dalam kelompok sosial ini, mahasiswa dapat merasa lebih diterima dan memiliki tempat yang aman untuk bertumbuh, sekaligus menjalin hubungan yang lebih erat dengan sesama yang memiliki latar belakang serupa. Daftar Himpunan Mahasiswa Paguyuban yang aktif di kota Pekanbaru adalah sebagai berikut :

Tabel Daftar Himpunan Mahasiswa Paguyuban Aktif di Kota Pekanbaru

No.	Nama Himpunan	Asal Daerah	Tahun Berdiri
1.	Himpunan Pelajar Mahasiswa Pelalawan (HIPMAWAN)	Kabupaten Pelalawan, Pangkalan Kerinci, Riau.	1999
2.	Ikatan Pelajar Mahasiswa Kabupaten Natuna (IPMKN)	Kabupaten Natuna, Kepulauan Riau.	1999
3.	Ikatan Mahasiswa Minang UNRI (IMAMI UNRI)	Sumatera Barat.	2000
5.	Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Kabupaten Karimun (IPPMKK)	Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau.	2000
6.	Himpunan Pemuda Pelajar dan Mahasiswa Sakai Riau (HPPMS-R)	Riau.	2000
7.	Ikatan Pemuda Dan Mahasiswa Kuantan Singingi (IPMAKUSI)	Kabupaten Kuantan Singingi, Riau.	2000
8.	Himpunan Mahasiswa Tebing Tinggi Barat Meranti (HIMATTBM)	Kecamatan Tebing Tinggi Barat, Kepulauan Meranti, Riau.	2004
9.	Ikatan mahasiswa kota tanjung pinang (IMTA)	Kota Tanjung Pinang, Kepulauan Riau.	2005
10.	Ikatan Mahasiswa Nias Riau (IMNR)	Pulau Nias.	2005
11.	Rumpunan Pemuda Pelajar Mahasiswa Rokan Hulu (RPPM)	Kabupaten Rokan Hulu, Riau.	2005
12.	Ikatan Mahasiswa Nias-Riau (IMNR)	Kabupaten Nias, Sumatera Utara.	2005
13.	Ikatan Pelajar Mahasiswa Pekanbaru (IPEMARU)	Kota Pekanbaru, Riau.	2005
14.	Himpunan Mahasiswa Tapanuli Bagian Selatan (HIMATABAGSEL)	Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara.	2006
15.	Ikatan Mahasiswa Kabupaten Lingga (IMKL)	Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau.	2006
16.	Perhimpunan Pemuda dan Mahasiswa Jawa Riau (PPMJR)	Jawa	2007
17.	Ikatan Pelajar Mahasiswa Kabupaten Bengkalis (IPMKB)	Kabupaten Bengkalis, Riau.	2011
18.	Ikatan Mahasiswa Tanah Datar-Riau (IMATAR-RIAU)	Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat.	2015
19.	Ikatan Mahasiswa Kota Dumai (IMKDUMAI)	Dumai, Riau.	2017
20.	Himpunan Mahasiswa Papua-Riau (HIMAPARI)	Papua	2018
21.	Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Kota Batam Pekanbaru (IPMKOB.PEKANBARU)	Batam, Kepulauan Riau.	2017

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025

Mahasiswa-mahasiswa yang merantau biasanya akan melakukan interaksi meskipun kos-kosan atau tempat tinggal mereka berjauhan. Adanya perbedaan kesibukan yang ditimbulkan karena aktivitas dari masing-masing mahasiswa rantau tersebut mendorong mereka untuk menciptakan tempat yang tidak hanya sekedar bertemu saja, tetapi juga memiliki tujuan untuk mengembangkan visi, misi serta berkarya dengan menuangkan ide satu sama lain diatas nama suku mereka.

Organisasi sosial berpotensi menciptakan jaringan serta memperkuat solidaritas, sehingga anggota didalam organisasi sosial menjalankan masing-masing peran dan fungsi secara maksimal. Salah satu organisasi mahasiswa yang aktif dan sudah lama terbentuk di Kota Pekanbaru adalah Himpunan Pemuda Pelajar dan Mahasiswa Sakai Riau (HPPMS-R). Himpunan Pemuda Pelajar dan Mahasiswa Sakai Riau (HPPMS-R) merupakan sebuah organisasi dimana pelajar atau mahasiswa ber-etnis sakai yang sedang menempuh pendidikan di Kota Pekanbaru berkumpul didalamnya. HPPMS-R didirikan pada tanggal 28 Oktober 2000, didirikan oleh Alm. Syahril, S. E, A.k. Dasar pembentukan himpunan ini adalah untuk mewadahi pelajar dan mahasiswa dengan etnis Sakai yang sedang menuntut ilmu di Kota Pekanbaru dengan slogan *'SAKAI... Sakai Hebat Sakai Bisa'*. HPPMS-R memiliki struktur organisasi yang dipilih menggunakan sistem delegasi dan melaksanakan musyawarah besar (mubes) setiap dua tahun sekali untuk menentukan struktur organisasi yang baru. Himpunan Pemuda Pelajar dan Mahasiswa Sakai Riau (HPPMS-R) diketuai oleh Robi Yanto Mahasiswa Jurusan Hukum Tata Negara, Fakultas Syari'ah dan Hukum angkatan 2020, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang terpilih pada musyawarah besar pada 17 Desember 2024 dengan beranggotakan 58 orang pengurus. Himpunan ini memiliki dua orang dewan Pembina yaitu Johan, S.T, M.Si dan Iwandi, S.H, M. H.

Kegiatan-kegiatan yang telah di laksanakan selama Himpunan Pemuda Pelajar dan Mahasiswa Sakai Riau (HPPMS-R) terbentuk, baik kegiatan yang dilaksanakan sesama anggota himpunan saja maupun kegiatan yang menyertakan pihak luar. Adapun kegiatannya antara lain seperti Inkubator Karir (Pengembangan Diri), Buka bersama dan Santunan Anak Yatim, Kemah Bakti Mahasiswa Sakai (KBMS), Yasinan serta Gotong-royong Mingguan dan lain-lain. Kegiatan HPPMS-R juga tidak luput bekerja sama dengan pihak luar, hal tersebut disampaikan oleh Robi selaku Ketua Umum HPPMS-R sebagai berikut :

"Kegiatan HPPMS-R dari bidang sosial bekerja sama dengan beberapa pihak seperti Pertamina Hulu Rokan (PHR) dalam kegiatan santunan anak yatim. Selain bekerja sama dalam bidang sosial HPPMS-R juga menjalin kerja sama dengan Lembaga Adat Sakai Riau (LASR) dalam proses seleksi masuk ke Himpunan Sakai menggunakan silsilah keluarga keturunan sakai. Pemerintah Kab. Bengkalis dan Kab. Siak juga memberikan bantuan bagi mahasiswa sakai seperti beasiswa dan dana untuk membantu kegiatan himpunan" (Wawancara 29 April, 2025).

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan HPPMS-R telah bekerja sama dengan pihak eksternal seperti Pertamina Hulu Rokan (PHR), Lembaga Adat Sakai Riau (LASR) serta Pemerintah Kabupaten Bengkalis dan Kabupaten Siak.

Fenomena-fenomena di atas mengarah ke modal sosial yang umumnya terdapat pada organisasi dan sangat penting pengaruhnya untuk keberlangsungan sebuah organisasi. Pierre Bourdieu (Field, 2018) menyatakan modal sosial adalah sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seorang individu, bersumber dari jaringan sosial yang terlembaga dan terjadi secara terus-menerus dalam bentuk pengakuan dan pengenalan timbal balik yang diberikan kepada anggota sebagai bentuk dukungan kolektif.

Modal sosial sesuai dengan konsepnya mempunyai peran utama dalam memelihara dan membangun integrasi sosial dalam organisasi. Oleh sebab itu, organisasi yang berkembang dan tetap aktif biasanya terdapat modal yang berperan didalamnya. Himpunan Pemuda Pelajar dan Mahasiswa Sakai Riau (HPPMS-R) sesuai dengan data dan penjelasan sebelumnya, bisa dikatakan sebagai salah satu organisasi mahasiswa paguyuban berdasarkan etnis yang masih aktif dan berkembang. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis penelitian tentang "*Bonding Social Capital* Mahasiswa Sakai Dalam Himpunan Pemuda Pelajar Dan Mahasiswa Sakai Riau (HPPMS-R) Di Kota Pekanbaru".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2018) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau penggabungan berbagai metode, sedangkan analisis data bersifat induktif. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan yang penulis gunakan merupakan pendekatan secara deskriptif, untuk itu penulis memberikan pemaparan atau menjelaskan bagaimana unsur-unsur modal sosial dan Bagaimana tipe modal sosial yang ada didalam Himpunan Pemuda Pelajar dan Mahasiswa Sakai-Riau (HPPMS-R). Hasil dari penelitian ini akan penulis analisis dengan menggunakan teori-teori yang telah dipaparkan sebelumnya sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan dari permasalahan atau fenomena ini.

Dalam definisi lain penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi serta memahami makna, baik oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Jhon, 2014). Pada proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti memberikan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus ke tema-tema umum, serta menafsirkan makna data (Jhon, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan penyajian data sebelumnya, peneliti melakukan analisis mendalam mengenai bagaimana modal sosial bekerja di dalam Himpunan Pemuda Pelajar dan Mahasiswa Sakai Riau (HPPMS-R). Analisis ini difokuskan pada keterkaitan antara unsur-unsur modal sosial dengan tipe ikatan yang terbentuk di kalangan mahasiswa Sakai di Kota Pekanbaru.

Integrasi Unsur Modal Sosial dalam Eksistensi HPPMS-R

Penelitian ini menemukan bahwa eksistensi HPPMS-R selama 25 tahun sangat bergantung pada kekuatan tiga elemen utama modal sosial menurut perspektif Robert Putnam:

1. Jaringan (Networks): Jaringan yang terbentuk di HPPMS-R bersifat eksklusif sekaligus produktif. Jaringan internal diperkuat melalui aktivitas rutin seperti Yasinan mingguan, gotong royong di asrama, dan kegiatan Kemah Bakti Mahasiswa Sakai (KBMS). Secara eksternal, jaringan ini meluas melalui kerja sama strategis dengan pihak korporasi (PT. PHR dan PT. Arabadi) serta pemerintah daerah (Kabupaten Bengkalis dan Siak) untuk perolehan beasiswa dan fasilitas asrama. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan sosial berfungsi sebagai saluran distribusi sumber daya bagi anggota.
2. Kepercayaan (Trust): Rasa saling percaya di HPPMS-R dibangun di atas dasar kesamaan etnis. Kepercayaan ini termanifestasi dalam pola kepemimpinan dan pembagian tugas antar departemen. Anggota menaruh kepercayaan pada pengurus untuk mengelola bantuan dari pihak luar, sementara pengurus mempercayai anggota untuk menjaga integritas nama baik suku Sakai di perantauan.

3. Norma (*Norms*): Norma dalam HPPMS-R mencakup aturan tertulis dan tidak tertulis. Salah satu norma yang sangat kuat adalah kewajiban membuktikan identitas etnis melalui silsilah keluarga yang divalidasi oleh Lembaga Adat Sakai Riau (LASR). Patuh terhadap aturan asrama dan kehadiran dalam rapat merupakan bentuk kepatuhan terhadap norma organisasi yang bertujuan menjaga ketertiban kolektif.

Analisis Tipologi: Bonding Social Capital

Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa tipe modal sosial yang dominan di HPPMS-R adalah ***Bonding Social Capital*** (Modal Sosial Terikat). Hal ini dianalisis melalui indikator berikut:

1. Homogenitas Anggota: Seluruh pengurus dan anggota HPPMS-R wajib berasal dari etnis Sakai. Karakteristik ini sesuai dengan teori Woolcock yang menyatakan bahwa *bonding social* mengikat aktor berdasarkan kekerabatan, etnis, dan adat istiadat.
2. Solidaritas Internal yang Tinggi (*Solidarity Making*): Keberadaan Asrama Sakai di Jalan Taman Karya menjadi pusat penguatan ikatan batin (*Gemeinschaft*). Aktivitas bersama di asrama menciptakan rasa aman dan dukungan emosional bagi mahasiswa yang merantau, yang merupakan ciri khas dari modal sosial yang bersifat *inward looking*.
3. Penguatan Identitas Budaya: Penggunaan slogan "SAKAI... Sakai Hebat Sakai Bisa" serta kewajiban verifikasi dari Batin (Tetua wilayah) menunjukkan upaya pelestarian nilai-nilai turun-temurun sebagai pedoman berperilaku (*code of conducts*) di dalam kelompok.

Dinamika Bridging dan Linking sebagai Pendukung

Meskipun *bonding social* sangat kuat, analisis temuan menunjukkan adanya upaya *Linking Social Capital* yang signifikan. Hubungan hirarkis dengan Pemerintah Kabupaten Bengkalis dan Siak dalam pembangunan asrama (tahun 2008-2016) membuktikan bahwa organisasi mampu mengakses kekuasaan dan sumber daya instrumental untuk kepentingan anggota. Namun, hubungan ini tetap berakar pada kepentingan identitas etnis Sakai yang kuat (basis *bonding*).

Peneliti menyimpulkan bahwa HPPMS-R menggunakan *Bonding Social Capital* sebagai fondasi utama untuk membangun kepercayaan dan solidaritas internal. Kekuatan ikatan internal ini kemudian menjadi modal bagi organisasi untuk melakukan *linking* dengan pihak eksternal guna menjamin keberlangsungan studi mahasiswa Sakai di Pekanbaru melalui bantuan beasiswa dan fasilitas hunian. Tanpa ikatan *bonding* yang kuat berbasis etnisitas, jaringan kerjasama eksternal tersebut akan sulit dipertahankan dalam jangka panjang.

PENUTUP

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Himpunan Pemuda Pelajar dan Mahasiswa Sakai Riau (HPPMS-R) memiliki modal sosial yang tergolong kuat dan berperan penting dalam menjaga keberlangsungan organisasi, yang tercermin melalui tiga unsur utama yaitu jaringan sosial, kepercayaan, dan norma yang berkembang di dalam organisasi.
2. Dari sisi jaringan sosial, HPPMS-R memiliki hubungan internal yang erat antaranggota yang dilandasi oleh kesamaan latar belakang etnis serta tujuan bersama, sekaligus mampu membangun jaringan eksternal dengan berbagai pihak seperti perusahaan, pemerintah daerah, dan lembaga terkait yang memberikan dukungan dalam bentuk kegiatan, bantuan dana, maupun peluang pengembangan anggota.
3. Unsur kepercayaan menjadi faktor penting dalam memperkuat organisasi, terlihat dari adanya rasa saling percaya antaranggota yang mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan organisasi serta saling membantu dalam kebutuhan akademik maupun sosial, sementara kepercayaan dari pihak luar ditunjukkan melalui persetujuan proposal kegiatan, bantuan dana, serta keberlanjutan program beasiswa yang diberikan kepada anggota.

4. Norma organisasi yang disepakati bersama berperan dalam menjaga keteraturan, kedisiplinan, serta membentuk tanggung jawab kolektif anggota, sehingga setiap kegiatan organisasi dapat berjalan lebih terarah dan tetap menjaga solidaritas di antara anggota.
5. Secara keseluruhan, kekuatan modal sosial yang dimiliki HPPMS-R menjadikan organisasi ini tidak hanya sebagai wadah berkumpulnya mahasiswa Sakai, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial yang mampu memperkuat solidaritas, memperluas jaringan kerja sama, serta mendukung pengembangan kapasitas anggota sehingga organisasi tetap eksis, berkembang, dan dipercaya oleh berbagai pihak hingga saat ini.

REFERENSI

Buku:

- Adam, F., & Roncevic, B. (2003). *Social Capital: Recent Database and Research Trends, Social Science Information: Vol. 2*(42).
- Alejandro, P. (2007). *Social Capital: Its Origins and Applications in Modern Sociology* Alejandro Portes. Annual Review Sociology.
- Coleman. (1990). *Equality and Achievement in Education*. Westview Press.
- Field, J. (2018). *Modal Sosial*. Kreasi Wacana.
- Hasbullah, J. (2006). *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. MR-United Press.
- Husaini, U. (2018). *Metodologi Penelitian Sosial (Edisi Ketiga)*. PT. Bumi Aksara.
- Jhon, W. C. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Santoso, T. (2020). Memahami Modal Sosial. In A. . Gandring (Ed.), *Pustaka saga* (1st ed.). CV Saga Jawadwipa. <http://repository.petra.ac.id/18928/>
- Siahaan, H. M. (1986). *Pengantar Ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi* (2nd ed.). Erlangga.
- Soerjono, & Soekanto. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar* (D. Asrini (ed.); 4th ed.). PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wulansari, D. (2009). *Sosiologi Konsep & Teori* (I. L. Kurniawan & A. Gunarsa (eds.); 1st ed.). PT. Refika Aditama.

Jurnal:

- Ananda, L. K. A., Nasrullah, A., & Hamdi, S. (2023). Penerapan Modal Sosial Pemuda Peduli Anak Yatim Dan Dhuafa (Pepadu) Dalam Rangka Pengembangan Program Pepadu Di Desa Suradadi , Kecamatan Terara , Kabupaten Lombok Timur. *Proceeding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi*, 1(2), 24.
- Atiyatul, I. (2011). Jaringan Sosial dan Variasi Pekerjaan Para Migran di Kota Samarinda. *Jurnal Sosiologi*, 16 No. 2, 157–180.
- Azrian, T., Ikramatoun, S., & Nusuary, F. M. (2023). Modal Sosial Bagi Keberlanjutan Badan Usaha Milik Gampong Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan masyarakat Di Gampong Tampang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK*, 8(2).
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6.
- Fitri, I., & Setiawan, R. (2025). *DALAM HIMPUNAN MAHASISWA PENDIDIKAN SOSIOLOGI*. 7, 78–89.
- Nugroho, L. H., & Utamy, D. (2023). Modal Sosial Kewirausahaan Sosial (Studi Organisasi Mahasiswa HMP UNESA). *Paradigma*, 12(03), 141–150. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/55441>

Putra, T. P., Widiensyah, S., & Hardiansyah, M. A. (2023). *Modal Sosial Pemimpin Organisasi Mahasiswa Dalam Memenangkan Pemilihan Raya Mahasiswa di FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Tahun 2022*. 13(2), 147–154.